

FAKTOR – FAKTOR TERKAIT PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL PADA IBU IBU PKK DI SURABAYA

Lusiani Tjandra^{1*}, Atik Sri Wulandari¹, Kartika Ishartadiati¹

¹Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Kec. Dukuhpakis, Kota SBY, Jawa Timur 60225.

*Email: lusianiws@uwks.ac.id

Abstrak

Penggunaan obat tradisional untuk mencegah dan mengobati penyakit merupakan warisan nenek moyang dari satu generasi ke generasi berikutnya yang menjadi tradisi budaya di Indonesia. Obat tradisional memanfaatkan tumbuh-tumbuhan, rempah-rempah atau di kenal jamu, yang digunakan untuk menyembuhkan dan mencegah berbagai macam penyakit, Jamu sekarang lebih di kenal dengan Obat herbal juga disebut obat botani, phytomedicine, atau phytotherapy, yang mana bentuk jamu, bahan herbal, pengolahan ekstrak herbal, dan produk jadi siap konsumsi herbal yang mengandung bagian tanaman atau bahan lain sebagai bahan aktif, atau dikenal berbahan dasar material alam. Ibu merupakan sosok yang penting dalam keluarga berperan dalam menyiapkan makanan dan minuman untuk anggota keluarga. Tujuan Penelitian : menganalisis faktor – faktor terkait penggunaan obat tradisional pada ibu ibu pkk di Surabaya Metode : penelitian yang digunakan analitik observasional dengan rancangan studi cross sectional dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh ibu ibu PKK di Surabaya. Hasil : Karakteristik menggunakan obat tradisional adalah usia diatas 56 tahun, pendidikan SMA dan sebagai ibu rumah tangga, didapatkan 83 % ibu menggunakan obat tradisional dimana 62 % menggunakan jamu, 79 % alasan menggunakan obat tradisional karena mudah di dapat, 62 % membuat sendiri obat tradisional, 52 % mengkonsumsi obat tradisional meskipun tidak sakit. Data dianalisis menggunakan Chi-Square Tests didapatkan nilai $p = 0.000 < 0.05$ dan Nilai $r = 0.577$ (hubungan kuat) untuk penggunaan obat tradisional dengan kemudahan mendapatkan bahan baku. Kesimpulan : ada hubungan penggunaan obat tradisional dengan pembuatan dan kemudahan mendapat bahan baku.

Kata kunci: ibu, jamu, obat tradisional

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional telah ada sejak jaman nenek moyang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, setiap daerah atau suku memiliki tradisi budaya tersendiri biasanya berupa ramuan herbal yang merupakan campuran tumbuh-tumbuhan dan rempah-rempah digunakan untuk menyembuhkan dan menangkal atau mencegah berbagai macam penyakit,. Tumbuhan merupakan komponen utama bahan pengobatan tradisional yang berkhasiat untuk penyembuhan atau pencegahan penyakit, yang biasa di sebut tanaman herbal sehingga seringkali disebut Obat herbal atau obat botani, phytomedicine, atau phytotherapy, yang mana merujuk pada bentuk jamu. Salah satu keunggulan dari produk jamu adalah minimnya efek samping yang ditimbulkan oleh obat tradisional bila dibandingkan dengan obat modern (Depkes, R. I, 2011 ; Arsyah, D. C, 2014 ; Dwisatyadini, M, 2017; Sudirman, S, 2020).

Menurut WHO, 2013 pengobatan tradisional adalah gabungan dari pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang didasarkan pada teori, kepercayaan, dan pengalaman yang berasal dari budaya yang berbeda, apakah dapat dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosis, peningkatan atau pengobatan (WHO, 2013). Sedangkan di Indonesia definisi pengobatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara, obat dan pengobatannya yang mengacu kepada pengalaman, ketrampilan turun temurun, dan atau pendidikan/pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam

masyarakat (Septianingrum, N. *et al*, 2019). Di Indonesia pengobatan tradisional didukung oleh pemerintah hal ini dapat dilihat dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan, Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/187/2017 Tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia, PP Menkes RI No. 15 Th 2018, Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer, Berdasarkan hal tersebut, bahwa penggunaan obat tradisional saat ini terus berkembang dengan sangat pesat. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilla, G. G. , 2020 bahwa telah lama masyarakat di Indonesia menggunakan jamu sebagai obat herbal, ini menunjukkan pengobatan tradisional di minati cukup tinggi, selain mahalnya pengobatan modern dan adanya gerakan kembali ke alam (back to nature) memicu penggunaan pelayanan kesehatan tradisional. Pemerintah dukung perkembangan bahan-bahan baku dari obat-obatan bersumber dari bahan baku asli Indonesia dan bukan hanya sebagai obat tradisional, tetapi sebagai obat fitofarmaka (obat dari bahan alam yang telah dibuktikan keamanannya dengan uji klinis (Aprilla, G. G, 2020 ; Wahyuni, N. P, 2021).

Ibu memegang peranan penting dalam menjaga kesehatan keluarganya, ibu ibu juga merupakan motor dalam keluarga yang sehari hari menyiapkan dan menyediakan makanan dan minuman untuk keluarganya yang mempunyai makna kesehatan individual terjaga maka kesehatan keluarga akan terjaga pula maka masyarakat akan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor terkait penggunaan obat tradisional pada ibu ibu pkk di Surabaya

METODE

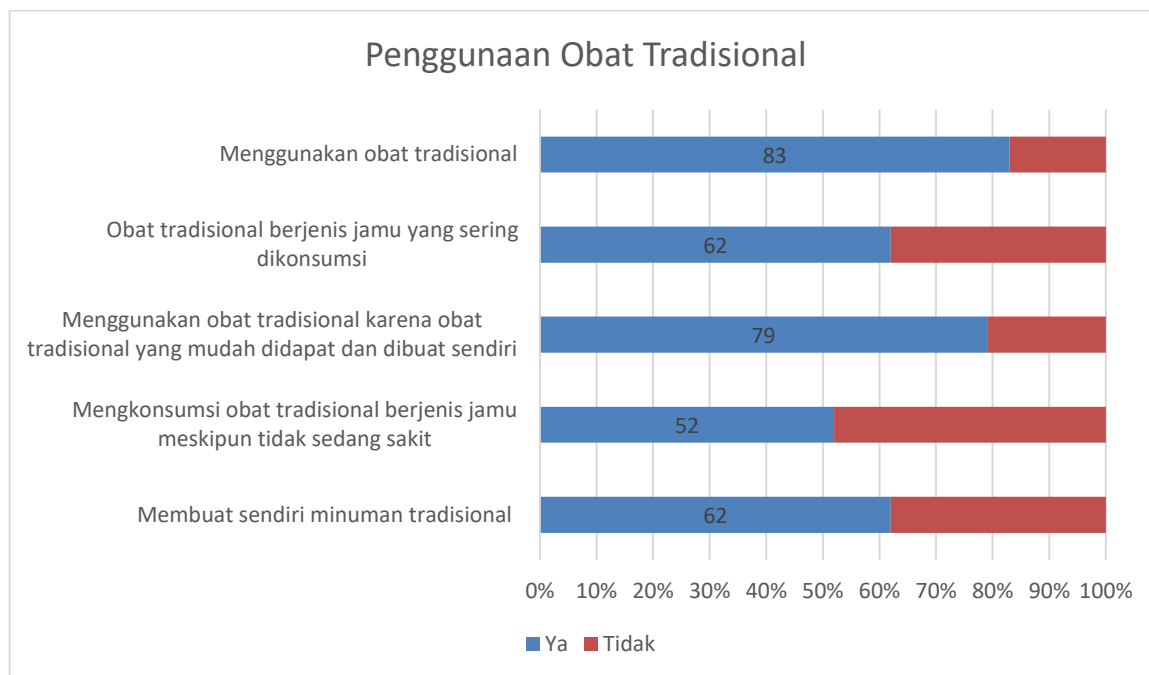
Penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan rancangan studi cross sectional dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh ibu ibu PKK RT 003 di Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu ibu PKK RT 003 yang datang pada saat Edukasi dan Pelatihan dengan membuat minuman Herbal, sebanyak 29 ibu PKK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik peserta berdasarkan umur, pekerjaan, dan Pendidikan

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	25 - 35 tahun	1	3
	36 - 45 tahun	4	14
	46 – 55 tahun	6	21
	56 – 65 tahun	9	31
	66 - 75 tahun	9	31
Pekerjaan	Pensiun	2	7
	Swasta	4	14
	Ibu rumah tangga	23	79
Pendidikan	SD - SMP	11	38
	SMA - D3	13	45
	S1- S3	5	17

Tabel 1 menunjukkan usia peserta yang menjadi responden dimana usia yang terbanyak usia 56 sampai 75 tahun sebanyak 18 orang. Pekerjaan orang tua terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 23 orang (79%). Pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA – D3 sebanyak 13 orang (45 %).



Gambar 1. Penggunaan Obat Tradisional

Dari gambar 1 didapatkan 83 % ibu PKK menggunakan obat tradisional dimana 62 % menggunakan jamu, 79 % alasan menggunakan obat tradisional karena mudah di dapat, 52 % mengonsumsi obat tradisional meskipun tidak sakit, dan 62 % membuat sendiri obat tradisional.

Setiap individu berhak untuk hidup sehat, karena kesehatan baik individu maupun kelompok merupakan aset yang harus dijaga, dilindungi, bahkan harus ditingkatkan dari segala ancaman penyakit dan masalah kesehatan yang lain. Seorang individu yang terdiagnosa suatu penyakit biasanya akan berusaha mencari cara penyembuhan, baik dari keluarga, teman, tetangga dan ke tenaga kesehatan dan salah satu pengobatan adalah menggunakan obat herbal. Pada hasil penelitian ini didapatkan penggunaan obat tradisional adalah usia diatas 56 tahun sebanyak 18 orang atau 62 %, berpendidikan SMA ke atas sebanyak 18 orang (62 %) dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga 23 orang (79%) hal ini sesuai dengan penelitian Adiyasa (2021) ditemukan bahwa prevalensi penduduk Indonesia di atas 15 tahun yang pernah mengonsumsi obat tradisional sebanyak 59.12%, dan pada kelompok usia 55 - 64 tahun didapatkan prevalensi sebesar 67.69% menggunakan obat tradisional, dengan presentase perempuan lebih tinggi dibandingkan laki laki. Berdasarkan penelitian Supa Pengfid (2018) tingginya prevalensi penggunaan obat tradisional di Indonesia berhubungan dengan usia yang lebih tua dimana yang paling banyak menggunakan ramuan herbal jadi adalah usia lansia berusia >75 tahun (53,7%), dan untuk ramuan buatan sendiri banyak digunakan pada usia 65-74 tahun (42,9%). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh de Moraes Mello Boccolini (2020) prevalensi penggunaan pelayanan kesehatan tradisional di Brasil adalah 4,5%. Subjek dengan peluang lebih tinggi adalah wanita, berusia > 40 tahun, dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Obat Tradisional telah dikenal sejak dulu kala di Indonesia, namun sebagian besar belum mempunyai bukti secara ilmiah sehingga perlu di lakukan uji klinis untuk mendapatkan konfirmasi khasiatnya secara ilmiah untuk mengetahui Evidence Based Medicine pada obat-obat herbal. (Chomutare, T *et al*, 2011). Berdasarkan PP Menkes RI No. 15 tahun 2018 definisi obat tradisional adalah Bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah

digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pada penelitian ini didapatkan bahwa 83 % dari ibu ibu PKK menggunakan obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Rata-rata penggunaan obat tradisional atau pengobatan alternatif secara global adalah 20 - 28 % dari masyarakat dunia. Di Amerika Serikat penggunaan obat tradisional sebesar 42%, Australia 48%, Canada 70%, dan Afrika mencapai 80%. Perbedaan prevalensi ini disebabkan terdapat perbedaan karakteristik sosiodemografi dan rumah tangga masyarakat yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan obat tradisional (Aina, O. *et al*, 2020; Duru CB, *et al*, 2016; Gelayee DA, *et al*, 2017; Wassie SM, *et al*, 2015). Di Indonesia eksistensi penggunaan obat tradisional saat ini terus berkembang dengan sangat pesat, disertai dukungan dari pemerintah berupa peraturan Undang-undang No.36 tahun 2009 tentang Kesehatan, Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 003/2010 tentang saintifikasi Jamu, Departemen Kesehatan tahun 2011 menetapkan obat herbal atau jamu masuk pelayanan kesehatan primer, Permenkes No. 90 tahun 2013 tentang SP3T, Peraturan Pemerintah No.103 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional, Permenkes No. 8 tahun 2014 tentang Spa, Permenkes No. 9 tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan TOGA dan keterampilan, Permenkes No. 61 tahun 2016 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris, Permenkes No. 37 tahun 2017 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi, Permenkes No. 15 tahun 2018 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer, Dan yang terbaru tahun 2022 mengeluarkan Formularium Fitofarmaka.

Sebagian besar masyarakat Indonesia mengenal apa yang disebut dengan jamu terbukti 62% ibu ibu PKK mengenal dan biasa meminum jamu. Pada data Riskesdas 2010 sebanyak 49.53% masyarakat di Indonesia mengonsumsi jamu dengan tujuan untuk menjaga kesehatan dan pengobatan serta ada 45.17% penggunaan obat tradisional dan meningkat menjadi 49.53% pada tahun 2011 (Riskesdas, 2010; Riskesdas, 2011). Data Riskesdas 2018, menunjukkan 59.12% masyarakat Indonesia masih mengonsumsi jamu dan 95.6% diantara pengguna jamu mengakui manfaat jamu bagi kesehatannya. Berdasarkan jenis obat tradisional di bedakan menjadi 3 yaitu Jamu, Obat herbal terstandar dan Fitofarmaka. Jamu adalah sediaan yang dibuat menggunakan teknologi sederhana, dibuktikan keamanan dan khasiatnya dengan data empiris. Biasanya jamu mudah di dapatkan baik di perkotaan maupun di desa, di jual dengan cara keliling dari satu tempat dengan cara di gendong sehingga sering kali di sebut dengan jamu gendong yaitu beras kencur, temulawak, kunir asem, pahitan (brutowali). Sedangkan Obat Herbal Terstandar adalah Sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik (pada hewan percobaan) dan bahan bakunya telah distandarisasi. Fitofarmaka adalah Sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan uji klinik, bahan baku dan produk jadinya telah distandarisasi. (Aryanta, I.W.R., 2019; Marjoni, M.R., *et al*, 2023)

Hasil penelitian ini menunjukkan 79 % alasan menggunakan obat tradisional karena mudah di dapat dan 62 % membuat sendiri obat tradisional. Hal ini tidak sejalan dengan Hasil Riskesdas 2018 menunjukan proporsi masyarakat Indonesia lebih banyak memanfaatkan ramuan jadi (48%) dibanding ramuan buatan sendiri (31,8%) di mana definisi ramuan jadi adalah berupa ramuan segar yang dibuat oleh orang lain atau kemasan dari industri jamu. Hasil penelitian di Desa Sukajadi mengonsumsi jamu kemasan paling banyak jamu Galian Parem (56,2%), jamu bersalin Nyonya Meneer (18,8%) dan pada umumnya (81,2%) ibu menyusui mulai mengonsumsi jamu kemasan pada minggu pertama pasca melahirkan. Sebanyak 37,5% mengonsumsi jamu kemasan selama 1-13 hari dan 28-40 hari dengan cara diseduh dengan air panas (Dahlianti, 2005; Wulandatika, D. 2017). Peningkatan penggunaan obat tradisional dikarenakan mudah didapat hal ini di pengaruhi adanya intervensi pemerintah melalui promosi pemanfaatan obat asli Indonesia dan penggalakan TOGA (tanaman obat keluarga) pada ibu ibu PKK yang mendorong ibu rumah tangga untuk membuat obat herbal sendiri karena terjamin kebersihannya. Selain itu Pengetahuan seseorang akan suatu pengobatan akan berdampak kepada tingkat kepercayaannya terhadap pengobatan

tersebut. Seseorang dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memilih pengobatan yang dianggap aman dan bermanfaat baginya (Harahap, N. *et al* 2017; Kartika, 2016). Faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan obat tradisional sebagai pengobatan sendiri atau swamedikasi diantaranya pengetahuan yang dilatarbelakangi oleh perilaku masyarakat, kepercayaan, serta jarak sarana Kesehatan. (Desi, *et al.*, 2018) ; Ismail, I *et al.*, 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan 52 % mengkonsumsi obat tradisional meskipun tidak sakit, hal ini di karenakan adanya pandemi Covid 19 di mana pada saat itu masyarakat berbondong bondong membuat ramuan untuk meningkatkan imunitas dengan menggunakan yang berbahan dari jahe, kunyit, serai dan lainnya. Minuman herbal memiliki beberapa manfaat yang dapat mendukung peningkatan imunitas tubuh karena Meningkatkan produksi sel kekebalan tubuh hal ini di sebabkan minuman herbal mengandung senyawa-senyawa yang dapat merangsang produksi sel kekebalan, seperti sel darah putih. Ini membantu tubuh lebih efektif melawan infeksi. Selain itu juga kandungan Antioksidan dan antiinflamasi pada beberapa minuman herbal yang melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan oksidatif dan meredakan peradangan, yang pada gilirannya mendukung fungsi sistem kekebalan tubuh. Dan tak kalah pentingnya beberapa obat herbal memiliki sifat imunomodulator, yaitu membantu mengatur respons kekebalan yang ini membantu dalam menjaga keseimbangan sistem kekebalan tubuh dan juga minuman herbal tertentu bisa menjadi sumber vitamin dan mineral penting, seperti vitamin C, yang dikenal mendukung sistem kekebalan tubuh. Hal ini lah yang menyebabkan obat herbal banyak di gunakan sebagai pencegahan dan digunakan sehari hari meskipun tidak sakit. (Aryanta, I.W.R., 2019 : Eriyanto, E.*et al*, 2021).; Raharjo, H.*et al*, 2022 ; Lauren, C.*et al*. 2021)

Pada penelitian ini dilakukan analisis data menggunakan Spss untuk menganalisa hunungan penggunaan obat tradisional dengan kemudahan mendapatkan bahan baku menggunakan Chi-Square Tests didapatkan nilai $p = 0.000 < 0.05$ dan Nilai $r = 0.577$ (hubungan kuat) untuk penggunaan obat tradisional dengan kemudahan mendapatkan bahan baku, artinya ada hubungan penggunaan obat tradisional dengan pembuatan dan kemudahan mendapat bahan baku.

KESIMPULAN

Karakteristik menggunakan obat tradisional adalah usia diatas 56 tahun, pendidikan SMA dan sebagai ibu rumah tangga, didapatkan 83 % ibu menggunakan obat tradisional dimana 62 % menggunakan jamu, 79 % alasan menggunakan obat tradisional karena mudah di dapat, 62 % membuat sendiri obat tradisional, 52 % mengkonsumsi obat tradisional meskipun tidak sakit. Data dianalisis menggunakan Chi-Square Tests didapatkan nilai $p = 0.000 < 0.05$ dan Nilai $r = 0.577$ (hubungan kuat) untuk penggunaan obat tradisional dengan kemudahan mendapatkan bahan baku, artinya ada hubungan penggunaan obat tradisional dengan pembuatan dan kemudahan mendapat bahan baku.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada Bapak RW 003, Bapak RT 003 Dukuh kupang yang memberikan tempat dan waktu serta ibu ibu pengurus PKK RT 003 dan ibu ibu PKK RT 003 yang berkontribusi pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130-138.
- Aina, O., Gautam, L., Simkhada, P., & Hall, S. (2020). Prevalence, determinants and knowledge about herbal medicine and non-hospital utilisation in southwest Nigeria: a cross-sectional study. *BMJ open*, 10(9), e040769. doi: 10.1136/ bmjopen-2020-040769.
- Aprilla, G. G. (2020). Gambaran karakteristik pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol*, 12(1).

- Arsyah, D. C. (2014). Kajian Etnobotani Tanaman Obat (Herbal) dan Pemanfaatannya dalam Usaha Menunjang Kesehatan Keluarga di Dusun Turgo, Purwobinangun, Pakem, Sleman (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA).
- Aryanta, I.W.R., (2019). Manfaat jahe untuk kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(2), pp.39-43.
- Chomutare, T., Fernandez-Luque, L., Årsand, E., & Hartvigsen, G. (2011). Features of mobile diabetes applications: review of the literature and analysis of current applications compared against evidence-based guidelines. *Journal of medical Internet research*, 13(3), e1874.
- Dahlianti, R., Nasoetion, A., & Roosita, K. (2005). Keragaan perawatan kesehatan masa nifas, pola konsumsi jamu tradisional dan pengaruhnya pada ibu nifas di Desa Sukajadi, Kecamatan Tamansari, Bogor. *Media Gizi dan Keluarga*, 29(2), 55-56.
- De Moraes Mello Boccolini, P., & Siqueira Boccolini, C. (2020). Prevalence of complementary and alternative medicine (CAM) use in Brazil. *BMC complementary medicine and therapies*, 20, 1-10.
- Depkes, R. I. (2011). Badan penelitian dan pengembangan Kesehatan. *Riset Kesehatan Dasar*.
- Desi, D., Tomaso, S. J., & Soegijono, S. P. (2018). Well-being: Studi sosiodemografi di Ambon. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2).
- Duru CB, Diwe KC, Uwakwe KA, (2016) Combined orthodox and traditional medicine use among households in Orlu, Imo State, Nigeria: prevalence and determinants. *World Journal of Preventive Medicine* [Internet];4(1):5-11. Available from: <http://pubs.sciepub.com/jpm/4/1/2/>
- Dwisatyadini, M. (2017). Pemanfaatan tanaman obat untuk pencegahan dan pengobatan penyakit degeneratif. *Optimalisasi Peran Sains dan Teknologi untuk Mewujudkan Smart City*, 2, 237-270.
- Eriyanto, E., & Salman, S. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Upaya Swamedikasi di Masa Pandemi Covid-19. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(2), 305-311.
- Gelayee DA, Mekonnen GB, Atnafe SA, (2017) Herbal medicines : personal use, knowledge, attitude, dispensing practicem and the barriers among community hharmacists in Gondar, Northwest Ethiopia. *Evid Based Complement Alternat Med*. 2017;2017:6480142. doi: 10.1155/2017/6480142.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di tiga apotek kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186-192.
- Indonesia, R. (2009). Undang-undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta Republik Indonesia.
- Indonesia. (2015). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan tradisional. Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia.
- Ismail, I., (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisional Di Gampong Lam Ujong. *Idea Nursing Journal*, 6(1), pp.7-14. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, Vol. 4, No. 10, Oktober 2023, e-ISSN: 2745-5955, p-ISSN: 2809-0543 Available online at: <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/issue/archive> 251
- Kartika, D., Sewu, P. L. S., & Rullyanto, W. (2016). Pelayanan kesehatan tradisional dan perlindungan hukum bagi pasien. *SOEPRA*, 2(1), 1-16.
- Kemenkes, R. I. (2016). Permenkes No 9 tahun 2016 tentang upaya pengembangan keshatan tradisional melalui asuhan mandiri pemanfaatan tanaman obat keluarga dan keterampilan 2004–2006. Kemenkes RI.
- Kemenkes, R. I. (2017). Keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor hk. 01.07/menkes/187/2017 tentang formularium ramuan obat tradisional Indonesia. *Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia*.
- Kemenkes. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018* [Internet]. Kemenkes; 2018. Available from: <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>

- Kementerian Kesehatan (2016). Pedoman Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga Dan Keterampilan
- Kementerian Kesehatan Indonesia. Riskesdas 2010. Kemeskes:2010 Available at : <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatandasar-riskesdas/>
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/187/2017 Tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia
- Lauren, C. C., Cindy, C., Kristiani, D., & Saly, J. N. (2021). Pemanfaatan Obat Tradisional Penangkal Penularan Covid-19. *Prosiding SENAPENMAS*, 1095-1102.
- Marjoni, M.R., Arfiandi, A. and Fadjria, N., 2023. Pemanfaatan Tanaman Obat Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Di Desa Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), pp.37-42.
- Raharjo, H.,(2022). Suplemen Dan Obat Herbal: Sejarah Serta Gambaran Pemanfaatannya Dalam Tindakan Preventif Dan Kuratif Pada Pandemi Covid-19 Di Indonesia (Telaah Naratif). *Media Bina Ilmiah*, 16(12), pp.7897-7916.
- RI, P. (2018). Permenkes RI No. 15 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer. Jakarta: Kemenkes RI.
- Septianingrum, N. M. A. N., Yuliasuti, F., & Hapsari, W. S. (2019). Pemanfaatan dan Penggunaan Secara Rasional Tanaman Obat Tradisional Sebagai Terapi Swamedikasi di Kampung KB, Magersari Kota Magelang. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 208-216.
- Sudirman, S., & Skripsa, T. H. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Pengobatan Tradisional (Batra) Sebagai Role Model Back To Nature Medicine di Masa Datang. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 1(1), 45-50.
- Supa Pengpid, Karl Peltzer. (2018). Utilization of traditional and complementary medicine in Indonesia: Results of a national survey in 2014–15, *Complementary Therapies in Clinical Practice*, Volume 33, 2018, Pages 156-163, ISSN 1744-3881, <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2018.10.006>. (<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1744388118301117>)
- Wahyuni, N. P. S. (2021). Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 4(2), 149-162.
- Wassie SM, Aragie LL, Taye BW, et al. (2015) Knowledge, attitude , and utilization of traditional medicine among the communities of Merawi Town, Northwest Ethiopia: A cross-sectional Study. *Evid-Base Complement and Alternative Med.* ;138073:1-7.
- Wulandatika, D. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care Di Wilayah Kerja Puskesmas Gambut Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan Tahun 2013. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 8(2), 8-18.